

## **HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN HARGA DIRI SISWA KELAS XII SMAN 1 SEMARANG**

**Edwin Maulana Bagaswuri, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

edwinmaulanab13@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan harga diri siswa kelas XII SMAN 1 Semarang. Harga Diri adalah evaluasi yang dibuat individu terhadap diri sendiri mengenai perasaan berarti dan berharga yang diekspresikan melalui sikap-sikap individu terhadap dirinya. Efektivitas Komunikasi Interpersonal adalah sejauh mana komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana pesan yang disampaikan dapat dimengerti, dipersepsi dan menghasilkan reaksi. Sehingga komunikasi yang terjalin dapat dikatakan efektif. Populasi penelitian yaitu siswa kelas XII SMAN 1 Semarang dengan karakteristik subjek penelitian yaitu terdaftar sebagai siswa atau siswi kelas XII SMA Negeri 1 Semarang, usia 15-18 tahun. Sampel penelitian ini berjumlah 205 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random smpling. Pengumpulan data menggunakan Skala Efektivitas Komunikasi Interpersonal (37 aitem valid;  $\alpha = 0,930$ ) dan Skala Harga Diri (29 aitem valid;  $\alpha = 0,894$ ). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efektivitas komunikasi intrpersonal dengan harga diri dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,680$  ( $p < .001$ ). Artinya semakin positif persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal maka semakin tinggi harga diri dan semakin negatif persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal maka semakin rendah harga dirinya. Efektivitas komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif terhadap harga diri sebesar 46,2%.

Kata Kunci: efektivitas komunikasi interpersonal, harga diri, siswa kelas XII.

### **Abstract**

Research aims to understand relations between effectiveness of interpersonal communication with the self-esteem of twelfth grade student's in public senior high schools 1 semarang. Self-esteem is evaluation made individual to yourself about feeling mean and precious which is expressed through individual attitudes againts himself. Interpersonal communication effectiveness is the extent to which the coomunications that occur between two or more people where the message can be understood, preceived and generated reactions. So communication can be established effective. The population of this research is students of twelfth grade in senior high school 1 semarang. The characteristic of the subject is students who officially enrolled as twelfth grade students in senior high school 1 semarang in the 15 until 18 age range. There are 205 samples. Sampling techniques which is used in this research is cluster random sampling. In addition, collected data which is used in this research is scale effectiveness of interpersonal communication (37 items valid with the coefficients reliability 0,930) and scale of self-esteem (29 items valid with the coefficients reliability 0,894). The results of simple regression analysis shows that there is significant positive relationship between effectivity of interpersonal communication with self-esteem and a correlation coefficient between variables of 0,680. Meaning that the more positive the perception of the effectiveness of interpersonal communication, the higher the self esteem of the students, and the more negative the perception of the effectiveness of interpersonal communication, the lower self-esteem of the students. Effectiveness of interpersonal communication contributed against self-esteem of 46,2 %.

**Keyword:** Effectivity of interpersonal communication, self-esteem, student of twelfth grade

## **PENDAHULUAN**

Siswa-siswi di sekolah menengah atas pada umumnya berusia 16-18 tahun pada umumnya berada pada fase remaja. Dalam fase ini terdapat tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja. Asrori dan Ali (2008) mengatakan setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Sebab, kegagalan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya. Sebaliknya, keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan akan memperlancar pelaksanaan fase-fase berikutnya. Tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial yaitu mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Hurlock, 2009).

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang sangat penting dalam hal perkembangan harga diri (Santrock, 2007). Pada fase remaja setiap individu akan membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial sehingga dapat membentuk harga diri yang tinggi. Rasa harga diri yang tinggi sangat diperlukan remaja saat berada di lingkungan sekolah agar individu tidak merasa rendah diri ketika bergaul dengan individu lainnya. Salah satu hal penting yang menjadi sorotan adalah siswa dan siswi yang berada dijenjang sekolah menengah atas sebaiknya memiliki harga diri yang baik terutama saat berada di lingkungan sekolah. Ini dikarenakan sebagian besar waktu yang digunakan para siswa saat disekolah adalah untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya. Siswa dan siswi dalam melakukan pergaulan tentunya melalui proses interaksi komunikasi. Ini dikarenakan komunikasi merupakan jalan untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan menjadi suatu tanda bahwa manusia adalah makhluk sosial (Hidayat, 2012).

Siswa-siswi yang memiliki permasalahan hidup seperti perasaan dikucilkan, dijauhi teman sebayanya, atau malah menghindari dari lingkungan sosial akan dapat memunculkan penilaian negatif pada diri sendiri. Sehingga siswa akan cenderung memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya serta dapat menumbuhkan harga diri yang rendah pada siswa itu sendiri

Mruk (2006) mendefinisikan harga diri sebagai kompetensi (*competence*), yang artinya penilaian dari individu terkait kondisi sebenarnya mengenai kemampuan yang dimiliki (*actual/real self*), hal tersebut seringkali dibandingkan dengan keadaan kemampuan yang sebenarnya diinginkan individu (*ideal self*). Sejalan dengan teori yang disampaikan Santrock (2007) bahwa Harga diri atau adalah suatu dimensi evaluatif secara global mengenai dirinya disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Sementara itu Sarwono (2012) menyimpulkan bahwa Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Harga diri dapat diukur menggunakan cara eksplisit atau implisit. Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) Aspek-aspek harga diri yaitu kekuasaan (*Power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*).

Menurut McLoed dan Owens, Powell (dalam Suhron2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, dan jenis kelamin. Ghufon dan Risnawita (2010) juga menjelaskan lima faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu faktor jenis kelamin, faktor inteligensi, faktor kondisi fisik, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sosial.

Faktor-faktor diatas dapat mempengaruhi harga diri dimana salah satunya adalah faktor lingkungan sosial. Siswa dengan pengungkapan diri yang tinggi akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung bagi dirinya sendiri. Siswa yang memiliki sikap terbuka dan mampu mengungkapkan diri dengan baik kepada orang lain akan merasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Ketika siswa merasa diterima oleh lingkungan sosialnya, maka akan tumbuh harga diri yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2006) yang menyatakan bahwa belum tingginya pengungkapan diri disebabkan oleh norma budaya masyarakat yang menganggap bahwa orang yang terlalu banyak menceritakan segala hal tentang dirinya adalah orang yang sombong. Sehingga dapat dikatakan siswa yang mampu mengungkapkan diri dengan baik maka siswa tersebut akan merasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ghufro dan Risnawita (2010) bahwa pembentukan harga diri dimulai dari individu yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal tersebut merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perilaku orang lain kepada individu itu sendiri.

Siswa dengan lingkungan sosial yang mendukung akan mampu untuk mengungkapkan diri dengan baik. Bagi siswa, untuk mampu mengungkapkan diri dengan baik, siswa harus memiliki persepsi terhadap komunikasi interpersonal yang efektif. Hal tersebut berguna untuk bekerja sama, bertukar informasi maupun menajiln suatu hubungan. Penelitian yang dilakukan Yuniarti (2009) juga menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja.

Hardjana (dalam Suranto, 2011) mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal yang efektif menurut Rakhmat (dalam Andayani, 2009) adalah apabila komunikator dan komunikan mencapai pengertian yang sama dan komunikasi berlangsung dalam suasana menyenangkan, maka tercapailah efektivitas komunikasi interpersonal.

Hardjana (dalam Suranto, 2011) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terjadi apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, setela itu pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, serta dapat meningkatkan hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal tersebut. Aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (DeVito, 2011).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan harga diri. Maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Harga Diri Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang”.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Semarang dengan rentang usia 15-18 tahun (remaja madya) dan terdaftar secara resmi di SMAN 1 Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 498 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik kelompok atau rumpun yang dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada klusternya bukan pada individunya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang digunakan sebagai alat penelitian. Pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Pengukuran variabel efektivitas komunikasi interpersonal menggunakan skala efektivitas komunikasi interpersonal dengan jumlah 37 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,930 dan pengukuran variabel harga diri menggunakan skala harga diri dengan jumlah 29 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,894. Model skala yang digunakan dalam penelitian yaitu model skala *Likert*. Skala *Likert* berfungsi untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Pernyataan yang terdapat dalam skala disusun menjadi dua kelompok yaitu item-item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item-item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin kerja menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Semarang. Diasumsikan bahwa populasi bersifat homogen yaitu, siswa dengan usia remaja madya atau 15-18 tahun, dan terdaftar secara resmi di SMAN 1 Semarang. Jumlah siswa kelas XII yang digunakan sebagai subjek penelitian yaitu sebanyak 205 siswa.

Sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorof Goodness of Fit Test* variabel harga diri adalah 0,761 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,609 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variabel harga diri memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel efektivitas komunikasi interpersonal menunjukkan skor *Kolmogorof Goodness of Fit Test* sebesar 1,2 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,112 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variabel efektivitas komunikasi interpersonal memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel efektivitas komunikasi interpersonal dan harga diri yaitu  $F = 174,614$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel efektivitas komunikasi interpersonal dan variabel harga diri.

Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 21.0*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan harga diri. Koefisien korelasi dari uji hipotesis didapatkan sebesar 0,680 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan harga diri. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal maka

semakin tinggi pula harga diri. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula harga diri. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan harga diri dapat diterima.

Deaux, Byrne, dan Branscombe (dalam Sarwono, 2012) mengatakan bahwa harga diri mengacu pada evaluasi diri secara menyeluruh terhadap diri sendiri. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri sendiri. Evaluasi diri disini berarti kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengarahkan lingkungannya, penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain, ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat, dan kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. Inti dari harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu terhadap diri sendiri mengenai perasaan berarti dan berharga yang diekspresikan melalui sikap-sikap individu terhadap dirinya. Hal tersebut tidak lepas dari proses ingkungan sosial yang dijalani setiap individu.

Siswa-siswi kelas XII SMAN 1 Semarang yang berada pada lingkungan sosial mendukung akan mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Hal tersebut dapat menumbuhkan harga diri yang tinggi pada siswa. Hal yang menyebabkan siswa dapat merasakan lingkungan sosial yang mendukung adalah dikarenakan siswa dan siswi memiliki kemampuan mengungkapkan diri yang baik kepada teman-temannya. DeVito (2011) menjelaskan komunikasi antar individu tergantung pada sejauh mana individu mampu mengungkapkan dirinya. Individu dengan pengungkapan diri yang tinggi harus memiliki kesedian untuk membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan.

Siswa-siswi yang memiliki sikap keterbukaan, maka akan mampu menghargai orang lain, menyadari bahwa didunia ini semua manusia itu tidak sama, tidak ada yang sempurna sehingga individu akan memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki sikap positif, serta mampu memberikan dukungan satu sama lain. Semua hal tersebut akan mudah untuk dilakukan apabila siswa-siswi memiliki persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal yang positif akan memiliki kemauan untuk terbuka kpd individu lain. Siswa yang memiliki sikap terbuka akan dapat menumbuhkan pengungkapan diri yang tinggi. Siswa yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi akan merasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Efektivitas komunikasi interpersonal turut berpengaruh terhadap tumbuhnya harga diri siswa. Hal ini sesuai dengan arah persamaan garis regresi yang diperoleh yaitu sebesar 0,739 yang berarti berarti setiap penambahan satu poin pada efektivitas komunikasi interpersonal dapat menaikkan harga diri sebesar 0,739.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, efektivitas komunikasi interpersonal memiliki sumbangan efektif sebesar 46,2%, terhadap harga diri. Sedangkan 53,8% dapat disebabkan oleh faktor lain seperti perilaku prososial, teman sebaya dan lain sebagainya (Zuffiano, 2014).

Hasil perhitungan skor kategorisasi pada Siswa-siswi kelas XII SMAN 1 Semarang didapatkan hasil tingkat efektivitas komunikasi interpersonal dan harga diri paling banyak berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi pada variabel efektivitas komunikasi interpersonal didapatkan 62,93% atau 129 dari 205 subjek berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sangat tinggi didapatkan sebesar 37,07% atau 76 dari 205 subjek. Sisanya

sebesar 0% pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil kategorisasi dari tingkat efektivitas komunikasi interpersonal siswa kelas XII SMAN 1 Semarang berada pada kategori tinggi.

Artinya, Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang memiliki persepsi terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal yang (positif). Ini disebabkan siswa kelas XII SMAN 1 Semarang memiliki kedekatan yang erat antara satu teman dengan teman yang lainnya (Myers, 2012). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perasaan senasip dan sepenanggungan sehingga siswa akan saling menguatkan satu sama lain.

Perhitungan skor kategorisasi pada variabel harga diri didapatkan sebanyak 77,56% atau 159 dari 205 Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang berada pada kategori tinggi. Sedangkan sisanya sebesar 17,56% atau 36 dari 205 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Harga diri Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang berada dikategori tinggi dan sangat tinggi, Sisanya sebesar 4,88% atau 10 dari 205 subjek berada pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi dari tingkat harga diri Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang menunjukkan hasil pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa kelas XII SMAN 1 Semarang memiliki sikap tidak mudah terpengaruh terhadap penilaian orang lain serta mudah dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan harga diri pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang. Semakin positif persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi harga diri. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal maka akan semakin rendah harga diri Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang dengan koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,680 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif efektivitas komunikasi interpersonal terhadap harga diri sebesar 46,2%, sedangkan 53,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu sikap prososial, kecerdasan emosional dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. dan M. Asrori. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Andayani, T.R. (2009). *Efektivitas komunikasi interpersonal*. Semarang: Badan Penerbit Undip Semarang.
- Aw Suranto. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- DeVito, J. A. ( 2011). *Komunikasi antarmanusia, Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing
- Ghufron, M.N & Risnawita, R.S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu rentang pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mruk, C. J. (2006). *Self esteem research, theory, and practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas*, Jilid I. New York: Erlangga
- Sari, R. P., Andayani, T. R. dan Maskur, A. M. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Journal of psychology* Vol. 3 No. 2
- Sarwono, S. W. (2012). *Pikologi remaja*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan konsep diri : self esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Yuniarti, Y.N. (2009). Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Siswa Sman 1 Polanharjo. *Skripsi*.
- Zuffiano, A. (2014). The Relation Between Prosociality and Self-Esteem from Middle-Adolescence to Young Adulthood. Elsevier – *Journal of personality and individual differences*, 63, 24-29. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.041>.